

---

**HUBUNGAN PENDIDIKAN DAN LAMA KERJA DENGAN TINGKAT  
KECEMASAN PERAWAT DALAM PENANGANAN PASIEN GAWAT DARURAT  
DI RSUD SAWERIGADING KOTA PALOPO TAHUN 2019**

---

*Relationship of Education and Long Work with Nursing Anxiety Levels in Handling Emergency  
Patients in Sawerigading Hospital, Palopo City*

---

**Awaluddin**

<sup>1</sup> Prodi S1 Keperawatan STIKES Bhakti Pertiwi Luwu Raya Palopo

\*E-mail: [awaluddinpr56@gmail.com](mailto:awaluddinpr56@gmail.com)

---

**ABSTRAK**

Instalasi gawat darurat sebagai gerbang utama penanganan kasus gawat darurat memegang peranan penting dalam upaya penyelamatan hidup pasien. Penanganan gawat darurat memiliki filosofi yaitu *Time Saving it's Live Saving*. Kecemasan merupakan sebuah fenomena kognitif, dimana seseorang merasa akan terjadi sesuatu di luar kehendak dan tidak bisa diprediksi. Kecemasan yang dihadapi oleh perawat akan sangat mempengaruhi kualitas pelayanan keperawatan yang diberikan kepada pasien dan keluarga di unit gawat darurat. Metodologi dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan rancangan penelitian *Cross sectional study* dengan melakukan pengamatan dan menyebarkan lembar kuesioner. Sampel pada penelitian ini adalah seluruh perawat yang bertugas di IGD dan ICU RSUD Sawerigading kota Palopo pada Bulan September-Oktober 2019 yang berjumlah 32 responden. Hasil: mayoritas tingkat pendidikan responden S1 ners sebanyak 27 responden (84.4%), lama kerja lama (> 5 tahun) sebanyak 19 responden (59.4%) dan tingkat kecemasan sedang berjumlah 23 responden (71.9%). Hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pendidikan (*p-value* 0,021 (<0,05)) dan lama kerja (*p-value* 0,040 (<0,05)) dengan tingkat kecemasan perawat dalam penanganan pasien gawat darurat di RSUD Sawerigading kota Palopo. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan dan lama kerja memiliki hubungan terhadap tingkat kecemasan perawat dalam penanganan pasien gawat darurat di RSUD Sawerigading kota Palopo.

**Kata kunci:** Lama Kerja, Pendidikan & Tingkat Kecemasan Perawat

---

**ABSTRACT**

Emergency department as the main gate for handling emergency cases plays an important role in efforts to save the lives of patients. Emergency treatment has a philosophy that is *Time Saving it's Live Saving*. Anxiety is a cognitive phenomenon, where a person feels that something will happen outside his will and cannot be predicted. The anxiety faced by nurses will greatly affect the quality of nursing services provided to patients and families in the emergency department. The methodology in this research is to use a cross sectional study design by observing and distributing questionnaire sheets. The sample in this study were all nurses who served in the ER and ICU Sawerigading District Hospital. Palopo in September-October 2019, amounting to 32 respondents. Results: the majority of the undergraduate respondents' educational level were 27 respondents (84.4%), the length of work (> 5 years) were 19 respondents (59.4%) and the moderate anxiety level was 23 respondents (71.9%). Statistical test results showed that there was a significant relationship between education (*p-value* 0.021 (<0.05)) and length of work (*p-value* 0.040 (<0.05)) with the level of anxiety of nurses in handling emergency patients at RSUD Sawerigading Palopo city. It can be concluded that education and length of work have a relationship with the level of anxiety of nurses in handling emergency patients in RSUD Sawerigading Palopo city.

**Keywords:** Length of Work, Education & Level of Nurse Anxiety

---

## PENDAHULUAN

Pelayanan kesehatan merupakan tempat yang sangat dibutuhkan oleh semua lapisan masyarakat. Hampir semua orang membutuhkannya, tidak tergantung pada usia tertentu dan tingkat sosial, mereka semua menyadari pentingnya kesehatan. Oleh sebab itu mereka akan datang memeriksakan kesehatannya di tempat pelayanan kesehatan, seperti rumah sakit, puskesmas, klinik, dokter, perawat, bidan dan petugas kesehatan lainnya.

Rumah sakit (RS) merupakan suatu organisasi sosial dan kesehatan yang mempunyai fungsi sebagai pelayanan, meliputi pelayanan paripurna (*komperhensif*) penyembuhan penyakit (*kuratif*) dan sebagai pencegahan penyakit (*preventif*) kepada masyarakat. Pelayanan di rumah sakit juga di kategorikan dalam berbagai aspek seperti : medical bedah, interna, anak, maternitas dan beberapa aspek penanganan kesehatan lainnya termasuk didalamnya penanganan gawat darurat (Kemenkes RI, 2015).

Instalasi gawat darurat sebagai gerbang utama penanganan kasus gawat darurat memegang peranan penting dalam upaya penyelamatan hidup pasien. Penanganan gawat darurat memiliki filosofi yaitu *Time Saving it's Live Saving*. Artinya seluruh tindakan yang dilakukan pada saat kondisi gawatdarurat haruslah benar-benar efektif dan efisien. Hal ini mengingatkan pada kondisi tersebut pasien dapat kehilangan nyawa hanya dalam hitungan menit saja. Henti nafas dan henti jantung selama 2-3 menit pada manusia dapat menyebabkan kematian yang fatal (Kartikawati, 2013). Sebagai bentuk peningkatan kualitas pelayanan perawatan di Amerika dilakukan evaluasi dengan pendekatan sistem dan prinsip pelayanan pasien gawat darurat. Hal itu bertujuan supaya pasien mendapatkan penanganan dengan kualitas yang tinggi dan tepat waktu (*American College of Emergency Physician*, 2012).

Pelayanan dan pertolongan kasus gawat darurat pada rumah sakit semakin meningkat jumlahnya sebagai akibat dari modernisasi

pembangunan, sarana pengangkutan, kepadatan penduduk, lingkungan pemukiman serta kemajuan teknologi di segala bidang. Pada tahun 2012, data kunjungan pasien gawat darurat di seluruh Indonesia mencapai 4.402.205 (13,3%) dari total seluruh kunjungan rumah sakit. Dengan jumlah yang signifikan ini, sehingga pelayanan pasien gawat darurat di unit pelayanan kesehatan memerlukan perhatian yang cukup besar (Sabriyati, Asadul & Syarifuddin, 2013).

Kecepatan dan ketepatan pertolongan yang diberikan pada pasien yang datang ke instalasi gawat darurat memerlukan standar sesuai dengan kompetensi dan kemampuan sehingga dapat menjamin suatu penanganan gawat darurat dengan *response time* yang cepat dan penanganan yang tepat. Keberhasilan waktu tanggap atau *response time* sangat tergantung kepada kecepatan yang tersedia serta kualitas pemberian pertolongan untuk menyelamatkan nyawa atau mencegah cacat sejak di tempat kejadian, dalam perjalanan hingga pertolongan rumah sakit (Moewardi, 2013).

Sebagai pemberi layanan di *Intensif Care Unit (ICU)*, tugas dan tanggung jawab perawat bukan hal yang mudah, disatu sisi perawat bertanggung jawab terhadap tugas fisik, administratif, dari instansi tempat ia bekerja, menghadapi kecemasan, keluhan dan mekanisme pertahanan diri pasien yang muncul pada pasien akibat sakitnya, ketegangan, kejenuhan dalam menghadapi pasien dalam kondisi yang menderita, sakit kritis atau keadaan terminal, di sisi lain perawat dituntut untuk selalu tampil sebagai profil yang baik oleh pasiennya (Hudak, 2012).

Perawat adalah seseorang yang telah menyelesaikan program pendidikan keperawatan, berwenang di negara bersangkutan untuk memberikan pelayanan dan bertanggung jawab dalam peningkatan kesehatan, pencegahan penyakit serta pelayanan terhadap pasien. Perawat adalah tenaga perawatan yang berasal dari jenjang pendidikan tinggi keperawatan (Munas PPNI, 2017).

Perawat Unit Gawat Darurat dan *Intensive Unit Care* berbeda dengan perawat bagian lain. Tingkat pekerjaan dan pengetahuan perawat gawat darurat lebih kompleks dibanding dengan bidang lain karena mereka bertanggung jawab mempertahankan haemostasis pasien untuk berjuang melewati kondisi kritis. Karakteristik perawat gawat darurat yaitu memiliki pengetahuan dan keterampilan yang lebih baik dari perawat lain dalam menangani pasien dalam kondisi kritis (Hudak, 2012).

Didalam melaksanakan kegiatannya sehari-hari pada situasi kritis atau gawat darurat di Rumah sakit yang didapat terjadi kapan saja, perawat harus tetap percaya diri dalam memberikan pertolongan/penanganan yang tepat dan sesuai dengan standar operasional prosedur (SOP). Jika terlambat atau salah dalam memberikan penanganan, bisa berakibat fatal bahkan bias terjadi kematian pada pasien. Untuk mengatasi kondisi ini, maka *American Heart Association* (AHA) pada tahun 2015 telah mempublikasikan pedoman *cardio pulmonary resuscitation* digunakan metode DRCAB (*Danger, Respon, Circulation Airway, Breathing,*). Penanganan awal pada korban menjadi penting karena jika korban mendapatkan penanganan yang tepat, maka nyawa korban dapat diselamatkan. Situasi inilah yang sering memicu terjadinya stress kerja yang dapat menimbulkan kecemasan pada perawat khususnya pada perawat gawat (Irfan Effendi, 2015).

Menjalankan peran dan fungsi sebagai perawat gawat darurat memiliki potensi untuk mengalami kecemasan. Tuntutan kerja yang tinggi, bertanggung jawab terhadap keselamatan nyawa pasien yang sangat besar, jadwal kerja yang padat, ketergantungan dalam pekerjaan, budaya kompetitif di rumah sakit, serta tekanan-tekanan dari teman sejawat berpengaruh terhadap tingkat kecemasan perawat (Widyasari, 2010). Selain itu, banyak masalah yang harus di hadapi baik dari pasien maupun keluarganya sering membuat perawat kadang mengalami tekanan dan ketidakpastian

sehingga menimbulkan perasaan cemas (Kartikawati, 2013).

Kecemasan merupakan sebuah fenomena kognitif, dimana seseorang merasa akan terjadi sesuatu di luar kehendak dan tidak bisa diprediksi. Kecemasan akan diperoleh jika seorang perawat menganggap tidak sanggup menghadapinya karena meragukan kemampuan dirinya sendiri. Peristiwa-peristiwa dari dalam dan dari luar dapat memicu terjadinya kecemasan. Kecemasan yang dihadapi oleh perawat akan sangat mempengaruhi kualitas pelayanan keperawatan yang diberikan kepada pasien dan keluarga di unit gawat darurat (Abdulrahman, Bawatong & Wowiling, 2015).

Menurut survei di Francis (1997 dalam *National Safety Council*, 2007) ditemukan bahwa persentase kejadian kecemasan sekitar 74% dialami oleh perawat dalam menghadapi pasien gawat darurat. Di Indonesia, menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Persatuan Perawat Nasional Indonesia (2006, dalam Widyasari, 2010), yang berjudul faktor2 yang mempengaruhi kecemasan prawat gadar dalam menjalankan tugas di RSUD Serang, menyatakan bahwa 50.9% perawat mengalami kecemasan saat menangani pasien gawat darurat. Sedangkan hasil penelitian Abdulrahman, Bawatong & Wowiling (2015) menunjukkan bahwa tingkat kecemasan perawat di Instalasi Gawat Darurat RSUP Prof. dr. R.D Kandou Manado dengan kategori sedang (57,50%) dan berat (42,05%). Perawat yang mengalami kecemasan dalam merawat pasien gawat darurat sering mengeluh pusing, sakit kepala, kelelahan dan tidak ada istirahat karena beban kerja terlalu tinggi, selain itu perawat yang cemas dalam memberikan penanganan pada pasien justru akan membahayakan nyawa pasien.

Ada beberapa factor-faktor yang dapat mempengaruhi atau berhubungan dengan kecemasan perawat dalam melaksanakan tugasnya di pelayanan kesehatan, khususnya perawat yang bertugas di instalasi gawat darurat diantaranya adalah pengetahuan,

pendidikan, lama kerja dan beban kerja perawat, sikap pasien dan keluarganya dan otoriterisasi dari atasan atau pimpinan (Widyasari, 2010).

## METODE PENELITIAN

Dalam Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional study* dimana variabel bebas adalah tingkat pendidikan dan lama kerja dan variabel terikat adalah tingkat kecemasan perawat yang diteliti sekaligus pada saat yang sama. Instrumen dalam penelitian ini yaitu dengan menyebarkan kuesioner pada 32 responden untuk diisi oleh para perawat yang bertugas di ruangan ICU dan UGD RSUD Sawerigading Kota Palopo. Penelitian ini berlangsung sejak bulan September sampai oktober 2019 Teknik pengambilan sampel yaitu dengan *purposive sampling* dengan acuan *tabel krejcie* dan mempertimbangkan etika penelitian yang telah ditetapkan. Data akan diolah dengan menggunakan analisis Univariat & Bivariat.

## HASIL PENELITIAN

### Analisa Univariat Statistik Deskriptif

#### 1 Distribusi responden tingkat pendidikan

**Tabel 5.1** Distribusi frekuensi tingkat pendidikan responden di RSUD Sawerigading Palopo Tahun 2019

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	
		N	%
1	DIII Keperawatan	5	15.6
2	S1 Keperawatan/Ners	27	84.4
<b>Total</b>		<b>32</b>	<b>100</b>

*Sumber: Data Primer 2019*

Pada penelitian ini lebih banyak sampel atau responden yang tingkat pendidikannya sudah S1/Ners yaitu berjumlah 27 (84.4%) sedangkan responden dengan tingkat pendidikan DIII yakni sebanyak 5 (15.6%). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan perawat yang bertugas di RSUD Sawerigading kota Palopo khususnya di ruangan IGD & ICU sudah baik yang di tandai dengan banyaknya sampel yang terlibat dengan tingkat pendidikan S1/Ners.

#### 2 Distribusi responden berdasarkan lama kerja

**Tabel 5.2** Distribusi frekuensi lama kerja responden di RSUD Sawerigading Palopo Tahun 2019.

No	Lama Kerja	Jumlah	
		N	%
1	Baru ( $\leq 5$ tahun)	13	40.6
2	Lama ( $> 5$ tahun)	19	59.4
<b>Total</b>		<b>32</b>	<b>100</b>

*Sumber: Data Primer 2019*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lebih banyak sampel atau responden yang lama kerjanya sudah lama ( $> 5$  tahun) yaitu berjumlah 19 (59.4%) sedangkan responden dengan status lama kerja masih baru ( $\leq 5$  tahun) yakni sebanyak 13 (40.6%). Hal ini menunjukkan bahwa perawat yang bertugas di ruangan IGD & ICU RSUD Sawerigading kota Palopo lebih mayoritas perawat yg sudah lama bekerja di ruangan tersebut, sehingga mereka sudah terbiasa menangani pasien dengan masalah gawat darurat.

#### 3 Distribusi responden berdasarkan tingkat kecemasan perawat

**Tabel 5.3** Distribusi frekuensi tingkat kecemasan perawat responden di RSUD Sawerigading Palopo Tahun 2019

No	Tingkat Kecemasan Perawat	Jumlah	
		N	%
1	Kecemasan Ringan	6	18.7
2	Kecemasan Sedang	23	71.9
3	Kecemasan Berat	3	9.4
<b>Total</b>		<b>32</b>	<b>100</b>

*Sumber: Data Primer 2019*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lebih banyak sampel atau responden yang mengalami cemas sedang yaitu berjumlah 23 (71.9%) sedangkan responden dengan cemas ringan yakni sebanyak 6 (18.7%) dan yang mengalami cemas berat yaitu 3 (9.4%). Hal ini menunjukkan bahwa perawat yang bertugas di ruangan IGD & ICU RSUD Sawerigading kota Palopo lebih mayoritas perawat masih mengalami kecemasan sedang saat menangani pasien dengan kasus gawat darurat.

## Analisis Uji Beda

### 1. Hubungan Pendidikan dengan Tingkat Kecemasan Perawat

**Tabel 5.4** analisis hubungan pendidikan dengan tingkat kecemasan perawat di RSUD Sawerigading Palopo

Pendidikan	Tingkat Kecemasan Perawat								<i>p</i>
	Ringan		Sedang		Berat		Total		
	N	%	N	%	n	%	N	%	
DIII Keperawatan	0	0.0	2	6.2	3	9.4	5	15.6	0.021
S1 Keperawatan/Ners	6	18.7	21	65.7	0	0	27	84.4	
Total	6	18.7	23	71.9	3	9.4	32	100	

*Sumber: Data Primer 2019*

### 2. Hubungan lama kerja dengan tingkat kecemasan perawat

**Tabel 5.5** analisis hubungan lama kerja dengan tingkat kecemasan perawat pasien di RSUD Sawerigading Palopo

Lama Kerja	Tingkat Kecemasan Perawat								<i>P</i>
	Ringan		Sedang		Berat		Total		
	n	%	N	%	n	%	N	%	
Baru ( $\leq 5$ tahun)	1	3.1	9	28.1	3	9.4	13	40.6	0.040
Lama ( $> 5$ tahun)	5	15.6	14	43.8	0	0	19	59.4	
Total	6	18.8	23	71.9	3	9.4	32	100	

*Sumber: Data Primer 2019*

## PEMBAHASAN

Disamping bekerja seringkali pendidikan merupakan syarat pokok untuk memegang fungsi tertentu, pada dasarnya fungsi pendidikan adalah sama dengan fungsi latihan yaitu memperlancar dalam melaksanakan tugas, kegiatan memperbaiki dan pengembangan tingkah laku, keterampilan dan pengetahuan pegawai yang bersangkutan. Pendidikan merupakan suatu proses yang berkesinambungan yang tidak dapat dipisahkan dari sistem organisasi. Adanya pegawai yang baru dan yang akan menempati posisi baru, mendorong pihak kepegawaian senantiasa menyelenggarakan program pendidikan dan pelatihan

Lama bekerja adalah lama waktu untuk melakukan suatu kegiatan atau lama waktu seseorang sudah bekerja. Lama bekerja adalah suatu kurun waktu atau lamanya tenaga kerja itu bekerja di suatu tempat (Handoko, 2012).

Pada umumnya, petugas dengan pengalaman kerja yang banyak tidak

memerlukan bimbingan dibandingkan dengan petugas yang pengalaman kerjanya sedikit. Semakin lama seseorang bekerja pada suatu organisasi maka akan semakin berpengalaman orang tersebut sehingga kecakapan kerjanya semakin baik. Lama kerja dapat dikategorikan menjadi dua, meliputi lama kerja kategori baru ( $\leq 5$  tahun) dan lama kerja kategori lama ( $> 5$  tahun) (Marquis & Huston, 2013).

Kecemasan merupakan sebuah fenomena kognitif, dimana seseorang merasa akan terjadi sesuatu di luar kehendak dan tidak bisa diprediksi. Kecemasan akan diperoleh jika seorang perawat menganggap tidak sanggup menghadapinya karena meragukan kemampuan dirinya sendiri. Peristiwa-peristiwa dari dalam dan dari luar dapat memicu terjadinya kecemasan. Kecemasan yang dihadapi oleh perawat akan sangat mempengaruhi kualitas pelayanan keperawatan yang diberikan kepada pasien dan keluarga di unit gawat darurat (Abdulrahman, Bawatong & Wowiling, 2015).

### 1. Hubungan Pendidikan dengan Tingkat Kecemasan Perawat

Pendidikan adalah suatu proses, teknik, dan metode belajar mengajar dengan maksud mentransfer suatu pengetahuan dari seseorang kepada orang lain melalui prosedur yang sistematis dan terorganisir.

Pendidikan merupakan upaya persuasi atau pembelajaran kepada masyarakat, agar masyarakat mau melakukan tindakan-tindakan (praktik) untuk memelihara (mengatasi masalah-masalah), dan meningkatkan kesehatannya. Perubahan yang dihasilkan oleh pendidikan ini didasarkan kepada pengetahuan dan kesadarannya melalui proses pembelajaran, sehingga perilaku tersebut diharapkan akan berlangsung lama (*long lasting*) dan menetap (langgeng), karena didasari oleh kesadaran. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya (Wikipedia, 2014).

Pendidikan merupakan sarana untuk membantu seorang individu untuk dapat mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya, baik itu secara langsung maupun tidak langsung agar mampu bermanfaat bagi kehidupannya dimasyarakat. Masalah pendidikan adalah merupakan masalah yang sangat penting dalam kehidupan. Bukan saja sangat penting, bahkan masalah pendidikan itu sama sekali tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Baik dalam kehidupan keluarga, maupun dalam kehidupan bangsa dan negara. Maju mundurnya suatu bangsa sebagian besar di tentukan oleh maju mundurnya pendidikan di negara itu.

Pendidikan yang rendah pastinya akan mempengaruhi kinerja seseorang, khususnya di tempat-tempat dengan pemberian playanan khusus seperti di pelayanan social, keuangan terlebih lahi di bidang kesehatan kesehatan.

Berdasarkan pada hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa tingkat pendidikan perawat yang bertugas di ruangan IGD & ICU RSUD Massenrempulu Kabupaten Enrekang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kecemasan dalam memberikan penanganan pada pasien dengan kondisi gawat darurat. Hal ini ditandai saat penelitian sedang berlangsung, tingkat kecemasan berat yang terjadi pada responden dalam penelitian ini yaitu sebanyak 3 responden (9.4%). Artinya perawat yang bertugas sudah tidak terlalu cemas lagi dalam menangani pasien gawat darurat.

### 2. Hubungan lama kerja dengan tingkat kecemasan perawat

Lama bekerja adalah suatu kurun waktu atau lamanya tenaga kerja itu bekerja di suatu tempat. Masa kerja adalah rentang waktu yang telah ditempuh oleh seorang dalam melaksanakan tugasnya, selama waktu itulah banyak pengalaman danpelajaran yang dijumpai sehingga sudah mengerti apa keinginan dan harapan ibu hamil kepada seorang bidan (Handoko, 2012).

Lama kerja dapat menggambarkan pengalaman seseorang dalam menguasai bidang tugasnya. Pada umumnya, petugas dengan pengalaman kerja yang banyak tidak memerlukan bimbingan dibandingkan dengan petugas yang pengalaman kerjanya sedikit. Semakin lama seseorang bekerja pada suatu organisasi maka akan semakin berpengalaman orang tersebut sehingga kecakapan kerjanya semakin baik.

Lama kerja sangat di pengaruhi oleh beberapa factor seperti tingkat kepuasan kerja, Pengembangan karir, Kompensasi hasil kerja dan juga Stress lingkungan kerja dimana stress kerja adalah adalah respon fisik dan emosional yang berbahaya yang timbul bila tuntutan pekerjaan tidak sesuai dengan kemampuan atau kebutuhan pekerja. Stress di tempat kerja dapat

menimbulkan berbagai konsekuensi pada individu pekerja bagi organisasi, stress di tempat kerja dapat berakibat pada rendahnya kepuasan kerja, kurangnya komitmen terhadap organisasi, terhambatnya pembentukan emosi positif, pengambilan keputusan yang buruk, rendahnya kinerja dan tingginya *turnover*. Selain itu, stress di tempat kerja pada akhirnya bisa menyebabkan terjadinya kerugian finansial pada organisasi yang tidak sedikit jumlahnya. Salah satu dampak dari stress adalah terjadinya kecemasan yang berlebihan, (Robbins, 2011).

Kaitan antara lama kerja dengan tingkat stress yang tinggi adalah, jika seseorang sudah lama menggeluti salah satu pekerjaan maka seseorang tersebut sudah terbiasa dan berpengalaman dalam menyelesaikan tugasnya sehingga kecemasan yang di alami dalam bekerjapun akan menjadi lebih ringan atau berkurang.

Berdasarkan hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa tingkat lama kerja perawat yang bertugas di ruangan IGD & ICU RSUD Sawerigading kota Palopo memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kecemasan dalam memberikan penanganan pada pasien dengan kondisi gawat darurat. Hal ini ditandai saat penelitian sedang berlangsung, tingkat kecemasan berat yang terjadi pada responden dalam penelitian ini yaitu sebanyak 3 responden (9.4%). Artinya perawat yang bertugas sudah tidak terlalu cemas lagi dalam menangani pasien gawat darurat, sebab perawat di dominasi oleh perawat yg sudah sarat dengan pengalaman dan sudah lama bertugas di ruangan tersebut dengan jumlah 19 responden (59.4%).

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dan lama kerja dengan tingkat kecemasan perawat di

RSUD Sawerigading kota Palopo dengan nilai sig. pendidikan ( $p\text{-value}$  0,021 ( $<0,05$ )) dan lama kerja ( $p\text{-value}$  0,040 ( $<0,05$ )).

### Saran

Sehingga disarankan kepada pelayanan kesehatan untuk menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan referensi untuk pembelajaran. Saran untuk peneliti selanjutnya, agar menganalisis factor-faktor lain yang dapat meningkatkan kecemasan perawat pada penanganan pasien gawat darurat.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abdultahman., Bawatong & Wowiling. (2015). Job Stres, Recognition, Job Performance and Intention to Stay at Work Among Jordanian Hospital Nurses. *Journal of Nursing Management*, 16,227-236.
- American Heart Association (AHA). (2012). *Let's talk about stroke: fact sheet*. [Artikel].
- American Heart Association (AHA). (2015). *Heart disease and stroke statistics –at-a-glance*[Artikel]. 2016 dari [http://www.heart.org/idc/groups/ahamah\\_public/@wcm/@sop/@smd/documents/downloadable/ucm\\_470704.pdf](http://www.heart.org/idc/groups/ahamah_public/@wcm/@sop/@smd/documents/downloadable/ucm_470704.pdf)
- Handoko, B. dkk. (2012). Pengaruh Stress Kerja Terhadap Prestasi Kerja dan Identifikasi Manajemen Stress yang Digunakan di Ruang Rawat Inap RSUD Ulin Banjarmasin. *Tesis. Fakultas Ilmu keperawatan Universitas Sumatera Utara*. dari <http://repository.usu.ac.id>.
- Hudak & Gallo. (2012). *Keperawatan Kritis: Pendekatan Asuhan Holistik*. Edisi -VIII Jakarta: EGC
- Irfan, Efendi. (2015). *Penanganan pertama pada pasien Gawat Darurat*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Kartikawati., Hendra., Titisari dan Khara Alviana. (2012). “Pengaruh

- Environmental Performance Terhadap Economic Performance”. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, Volume 9 -No. 1, hal 56 –67. Surakarta : UNISBA.
- Kemenkes RI. (2015). *Profil Kesehatan Indonesia tahun 2015*. Jakarta; Kemenkes RI
- Marquis, B.L & Huston C.J. (2013). *Kepemimpinan dan manajemen keperawatan*. Alih bahasa Widyawati, dkk. Jakrta: EGC.
- Moewardi., Yoga BH., Agusno M. (2013), ‘Efektivitas pelayanan selama penerapan clinical pahway skizofrenia rawat inap di RSUP dr. Sardjito Yogyakarta,’ *Tesis Universitas Gadjah Mada/RSUP Dr. Sardjito, Yogyakarta*.
- Munas PPNI. (2006). *Standar praktik keperawatan professional Indonesia*. Jakarta : PPNI
- \_\_\_\_\_. (2017). *Standar praktik keperawatan professional Indonesia*. Jakarta : PPNI
- National Safety Council (NSC). (2007). *Prevalensi Kecemasan Perawat di Indonesia*.
- Robbins, Stephen P dan Timothy A Judge. (2014). *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sabrianti., Asadul & Syarifuddin. (2013). Tingkat Kecemasan Perawat Dalam Menangani Pasien Gawat Darurat Di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Umum Daerah Kota Yogyakarta. *Jurnal e-Clinic (eCl)*, [Online]. 3(1), 1-6. Available at: <http://6517-13190-1-PB.pdf>
- Widyasari & Yuanita. (2010). *Peran dan Fungsi Perawat di Rumah Sakit (Studi Pada UNDIP dan UNIKA Soegijapranoto)*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Wikipedia. (2014). “Tingkat Pendidikan” ([https://id.wikipedia.org/wiki/Tingkat\\_Pendidikan](https://id.wikipedia.org/wiki/Tingkat_Pendidikan)). Diakses pada Kamis tanggal 28 Maret 2019 Pukul 20:30.